

BUKTI KEKURANGAN PERTANGGUNGAN DJAWAB.

ADA dua berita yang menarik perhatian dan yang menunjukkan bagaimana tipisnya rasa tanggung jawab terhadap nasibnya rakyat, terutama rakyat tani didesa. Berita itu adalah mengenai kehidupan rakyat petani yang terpenting, mengenai peruntukan dan peruntukan orang banjak pada umumnya, yaitu soal padi. Berita pertama mengenai soal uang pembelian padi dan berita kedua mengenai kurangnya penghasilan padi. Kerugian pada yang pertama ialah kira-kira 5,6 djuta (untuk daerah Jawa Barat) sedang kerugian pada yang kedua menurut taksiran dan tjetatan resmi berdjumlah lebih kurang 60 djuta rupiah (untuk daerah pertanian Jawa Tengah).

Untuk seluruh daerah Jawa Barat, Pemerintah mengeluarkan uang buat pembeli padi sedjumlah 174.151.330.- dan yang terpakai adalah 119.772.630.- sedang sisa yang terkumpul baru 48.730.200.- sehingga uang sebanyak 5.648.500.- tidak tahu kemana perginya. Dengan alasan „karena beberapa hal“, maka daerah kabupaten, tidak sanggup lagi mengembalikan uang sisa itu, sehingga uang itu sudah boleh dianggap „terbang“ entah kemana. Untuk mengetahui kemana terbangnya uang yang 5,6 djuta rupiah itu maka polisi sekarang telah melakukan pemeriksaan didaerah dan dimana perlu nanti supaya diperkarakan, artinja dibawa kemuka hakim.

Tindakan pemerintah seterusnya tentu kita belum tahu bagaimana akan hasilnya. Bajklah kita harapkan sadja agar yang bersangkutan dalam perkara itu nanti betul akan diberi gandingan yang setimpal dengan kesalahannya. Kesalahan yang tidak ringan, karena soal itu adalah suatu keteledoran yang berat, yaitu: memperlakukan tanggung jawab, tanggung jawab akan nasibnya rakyat dan tanggung jawab atas uang negara yang telah diperpetjakkan kepada masing-masing pejabat didaerah.

Kedjadian di Jawa Barat ini menunjukkan betapa meradjalelannya permainan beberapa orang yang bertanggung jawab didaerah-daerah. Mungkin karena mereka mengetahui bahwa kontrol tidak ada, alat pemeriksa dari pemerintah sendiri sangat lemah, atau tidak ada sama sekali.

Dalam hal pembelian padi rakyat inipun rupanya orang tidak segan lagi untuk main. Bermain untuk mendapat keuntungan, padahal soal padi atau beras itu bukanlah satu matjam barang dimana orang harus main dan mentjari untung, sebab beras itu berarti njawa.

Dalam soal harga, dalam soal djumlah yang dibeli dan dikumpulkan sekarang. Ini semua harus pula menjadi perhatian, sebab walaupun dikatakan bahwa uang 119.772.630 telah terpakai, masih harus diperiksa lagi, berapakah padi yang telah dibeli dengan memakai uang sebanyak itu. Dan kalau sisa yang 48.730.200 itu terang ada, dimanakan adanya uang itu sekarang. Ini semua adalah satu hal yang subur untuk bermain, memperlakukan uang negara, untuk kepentingan dan keuntungan diri sendiri. Uang yang djutaan bajaknjanya barang tentu tidak sedikit

mendatangkan keuntungan, bila dapat diperputarkan dengan pesat. Lebih diwaktu sekarang ini, dimana harga barang boleh dikata masih gila terus.

Jang agak mengherankan sedikit ialah: Bagaimana tjaranja tiap pejabat jg. bertanggung jawab dapat memperoleh uang yang disediakan oleh Pemerintah itu. Apakah mereka diberi sadja uang itu, dengan tidak lebih dulu memberikan keterangan yang lengkap, untuk apa uang itu akan dipergunakan? Sehingga pada satu ketika ternyata, uang yang sudah disediakan, malahan tidak terpakai? Dan jang tidak terpakai itu banjak sekali, puluhan djuta! Uang sebanyak itu tentu tidak akan „tergenang“ dan diam begitu sadja. Siapa pula yang menarik keuntungan dari „tergenangnja“ uang itu? Rasanja bukan rakyat tani.

Dan kalau padi yang telah dikumpul itu, ikut pula tergenang dan didiamkan dalam gudang, ada harapan, kerugian yang bakal diderita akan lebih hebat lagi. Lebih karena daerah Jawa Barat termasuk daerah jg. paling banjak menderita gangguan keamanan.

Kerugian yang dialami oleh daerah pertanian di Jawa Tengah sebanyak kira-kira 60 djuta rupiah itu, adalah disebabkan kerusakan tanaman padi, seluas 30.000 ha. Kerusakan itu disebabkan oleh beberapa hal. Selain hawa, banjak pula gangguan hama atau musuh padi, yaitu babi hutan, kera dan tikus terutama.

Kedjadian di Jawa Tengah itu menunjukkan kepada kita bahwa tanaman rakyat pada dewasa ini sangat menderita gangguan. Jawa Tengah adalah satu daerah jg. tidak boleh dikatakan daerah hutan. Sungguhpun begitu, tanaman rakyat tidak sedikit mendapat gangguan.

Bila kita bandingkan daerah Jawa Tengah itu dengan daerah di tanah seberang, dapat dimengerti bahwa di tanah seberang sekarang ini, kerusakan tanaman karena gangguan binatang tsb. tentu lebih hebat lagi. Hanya sadja tidak dilaporkan dengan teratur kepusat dan tidak pula disiarkan oleh surat kabar.

Berita jg. pernah ditulis dalam madjallah ini, mengenai keadaan didesa-desa di Sumatera Tengah, tidak sadja tanaman pak tani jg. mendapat gangguan, melainkan djuga ternak dan manusia. Djadi masyarakat kita dewasa ini telah ditimpa oleh malapetaka yang

(Sambungan kehalaman 2)



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERDJUANGAN INDONESIA

Isinja diluar tanggungan Pertj. SENO N.V. Djakarta.

Hendak kemana dan untuk djadi apa?

Apabila duluhari semasa memuntjaknja pergerakan kebangsaan menentang kapitalisme dan imperialisme bangsa Indonesia adalah senasib dan seperasaan dan tergolong pada umumnya didalam partai Marhaen, sama-sama bersifat ketjil didalam segala-galanja, sama-tani ketjil, dagang ketjil, buruh ketjil dan beberapa matjam ketjil-an lagi. Maka setelah merdeka, kita telah petjah-petja, telah timbul pertentangan, telah lahir kaum burdjuis, kaum besar-besaran yang segala-galanja besar, djauh terpisah dari marhaen asli, yang masih tetap ketjil didalam segala-galanja.

Telah timbul dua golongan yang tidak lagi senasib dan seperasaan, didalam satu negara jg. bernama negara kesatuan, yakni suatu negara, hasil usaha persatuan tenaga dari suatu bangsa marhaen. Oleh karena inilah maka „onbekende soldaat“ jang menulis ini pada masa ini tidak tahu siapa kawan dan lawannya. Bukan karena tidak sanggup menunggu, walaupun pekerjaan menunggu itu sangat berat bagi rohani.

Sia-sia menunggu hasil tanam-an yang salah pilih menaburkan benihnja, tidak mungkin batu ditanam, walau ditanah yang subur, tumbuh, hidup, berbuah, berhasil. Tidak berapa beda dengan hidupnya dan tumbuhnja negara kita ini.

Marilah kita tetapkan/benarkan dahulu, siapa nabinja atau pentjiptanja negara Indonesia Merdeka ini. Adakah atau tidak? Maukah atau sanggupkah kita mengakuinja atau tidak? Berseadiah kita mengakui Bung Karno sebagai pentjipta Indonesia Merdeka yang dibebarkannya didalam pidato pembelaannya dimuka pengadilan kolonial di Bandung pada tg. 18 Agustus 1930? Maukah kita mengakui bahwa UUD negara kita bermata-air dari pantjasilanja Bung Karno? Masih adakah pasangan lain, dwitunggal, selain dari Bung Karno-Hatta pada masa ini, pada masa kita belum mempunyai kesempatan untuk mengadakan pasangan lain, hasil dari pemilihan umum? Apabila bukan Bung Karno pentjipta Indonesia merdeka itu, siapakah? Pentjipta Indonesia merdeka itu mesti ada dan wadjib kita akui. Kepada pentjipta Indonesia merdeka inilah, kita serahkan membangun Indonesia, sesuai dengan gambaran dan isi dan tjita-tjitanja. Kalau ada dua-tiga pasangan dwitunggal jang lain, nanti muntjul sehabis pemilihan umum oleh karena keadaan memaksa, dengan tidak ragu-ragu terlepas dari sentimen-an, kita terimalah dulu buat sementara:

1. Bung Karno pentjipta Indonesia Merdeka.
2. Kepada Bung Karno diberikan pertanggungan-djawab yang penuh atas keselamatan R.I.
3. Tjoraknja pemerintah hendaklah begitu rupa, disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga dengan tjepat dapat diperbaiki sekalian keadaan yang tanggung, jang ragu, jang samar, membetulkan sekalian sekerup/mor yang sudah longgar atau sudah mulai lepas.
4. Belum masanja kita simpan tenaganja Bung Karno; belum masanja Bung Karno dipakai sebagai symbol/lambang dari Negara di-Tenno Heika-kan. Nanti! Ada masa untuk itu!
5. Hendaklah „tanggung-djawab“ jang terang-terang, jang djelas diserahkan kepada Bung Karno!
6. Djangan memberikan tenaga/uasaha jang samar, tenaga jg. diberikan dari balik lajar, seperti pada peristiwa:
 - a. Djatuhnja Kabinet Sjahrir I pada th. 1946 oleh oposisi dari Tan Malaka c.s. dengan tuntutan minimum-programnja jang 7 pasal itu jang berkesudahan, Presiden jang mem-perbuat minimum-program berpasal 5, dan menurut program inilah, Kabinet Sjahrir II dibentuk dan bukan oleh bentukan-Kabinet dibikin program.
 - b. Menggolkkan persetudjuan Linggardjati, bukan kabinet, tapi Presiden-lah berusaha mem-

pengaruhi K.N.I.P., sehingga Peraturan Presiden No. 6, diterima oleh K.N.I.P.

- c. djuga bukan usaha dari Kabinet, akan tetapi pengaruh Presiden kepada K.N.I.P. sampai persetudjuan K.M.B. diterima.
- d. Peraturan Presiden No. 6 '46 jang mustinja diperbuat oleh Kabinet Sjahrir II, akan tetapi sebab Kabinet ini tidak berani bertanggung jawab, terpaksa Presiden sendiri membelanja dimuka sidang pleno K.N.I.P. pada bulan Pebruari 1947.

Kenapa kedudukan Presiden di dalam prakteknja tidak sesuai menurut U.U. Dasar?

Sebabnja tak lain dari:

- a. Anggota Kabinet dan Parlemen, bukanlah wakil-rakyat jg. tulen, jang terpilih pada pemilihan umum. Mereka hanya zoogenaamd, wakil-rakyat dan lebih tepat „wakil-liar“ mewakili rakyat-liar jang belum tersusun oleh suatu organisasi jang sewadjaranja.
- b. Pengetahuan, pengalaman mereka terhadap bangsanja, masih sangat tipis, merapung, melajang, te-idealistic dan ke Barat-Baratan.
- c. Dan - ada kawan dan lawan - jang terpaksa dikumpulkan didalam perahunja Nabi Nuh.
- d. Belum ada atau sangat sedikit jang sanggup meatasi pribadinya dwitunggal Sukarno-Hatta.

Apabila sdr. Sutardjo Hadikusumo pada Konperensi P.I.R. telah menuntut/menagih kepada Bung Karno „tidak sadja mensignaleer adanja crisis-an dan crisis-gezag“, tetapi bertindaklah daad-werkelijik sesungguhnya sebagai „Dokter Negara“, sehingga dengan tjepat — tidak dapat ditanggungkan lagi — hilang lenjap sembah penjakit 1001 matjam jg. mengganggu kesehatan dari Negara kita ini, maka — sebagai (maaf pembatja) „onbekende soldaat“, Tani-Ketjil, disuatu Desa

(Sambungan kehalaman 2)

MAKLUMAT

Untuk mengatasi kesukaran² dalam mentjetak madjallah kita ini, maka untuk beberapa nomor hanja dapat kita terbitkan delapan halaman.

Sebaik kesukaran² sudah dapat dilampauai maka segera akan kita kembalikan kepada keadaan semula. Bahkan tjita² kita ialah untuk mendjadikan Menara Kita ini lebih lajak dan lebih sempurna sebagai batjaan rakjat jg masih memperdjuaangkan tjita² baik mengenai bentuk maupun mengenai isinja.

Semoga tjita² ini dapat ditjapai dengan dan hanja dengan bantuan dan usaha kita bersama.

DIREKSI.

MENARA KITA
Terbit tiap² hari Sabtu.
Dikeluarkan oleh:
Penerbit „RADA”
Djl. Teuku Umar 25
Djakarta.

Direksi:
RKJ. RASUNA SAID
A. ANWAR

Redaksi:
BARIOEN A.S.

Harga langganan:
Rp. 6.— sebulan
Etjeran:
Rp. 1,75

Harga adpertsensi 1 x muat:
1 Halaman ... Rp. 500.—
1/2 Hal. " 300.—
1/4 Hal. " 160.—
1/8 Hal. " 90.—
1/16 Hal. " 50.—
1/32 Hal. " 30.—

(Sambungan dari halaman 1)

HENDAK KEMANA DAN UNTUK DJADI APA ?

di Sumatera, bersaksikan kepada Tuhan, tidak mempunjai dan tidak menghendaki „Kursi” (biar sampai-mati tetap mendjadi Tani-Desa atau paling tinggi „Bung-Desa”) mendesak sekeras-kerasnja supaja:

1. Bung Karno madju kedepan sekali memberikan d a d a n j a mendjadi „mlkpunt” — sasaran dari bangsanja, jaitu bangsan Negara — Merdekaja jg. digambarkannja begitu bagus dan indah didalam pedato-pembelaannja dipengadilan Bandung dulu hari itu.
2. Laksanakanlah dengan „daad” sampai njata² sibuta-tuli dapat merasakan telah terkikis sampai keakar-akarnja kuku dan tjengkeraman dari imperialisme dan kapitalisme dari bumi, laut dan udara Indonesia.

Penjakit telah sangat mendalam! Telah berada pada crisis-memuntjak! Keadaan si-sakit sudah begitu rupa sehingga mungkin/menolongkah terus menerus, kalau si-sakit hanja di bius (di injeksi) ditidurkan dengan djandji², kritik²an/tjela²an, karena si-sakit sudah berada diantara mati atau hidup.

Berapa hari lagikah obat-bius dapat menahan penjakit² jang saban waktu bertambah² seperti:

1. Muntjulnja surat-berantai, ke inginan untuk mendirikan Negara-Sumatera, biarpun dituduh-butan muridnja Van Mook.
2. Kekatjauan di Tomohon. Minahassa, pada tgl. 5 September 1952 itu.
3. Kebakaran di Djambi menurut berita tgl. 22 September 1952 dua kali berturut² menghanguskan 2000 dan 300 rumah dan 6000 orang kehilangan rumah — mung

(Sambungan dari halaman 1)

N A S I B R A K J A T.

sangat meluas. Orang dikota-kota menderita berbagai matjam penjakit berupa krisis, sedang didesa-desa, tanaman, ternak dan manusia menderita gangguan² hebat, jang mendatangkan kerugian besar bagi masjarakat umumnja.

Terhadap gangguan babi, kera dan tikus sampai sekarang belum ada kita mendengar usaha dari pihak pemerintah bagaimana hendak memberantasnja, sedang rakjat sendiri tidak berapa daja dalam menghadapinja, ketjuali kalau mereka diberi bantuan berupa alat sendjata atau obat² jang dapat mematikan binatang² tersebut.

Walaupun sudah begitu banjak dan begitu berat pekerdjaan² dan tanggung djawab jang harus diselesaikan terhadap seribu satu matjam kesulitan dalam masjarakat, namun kesungguhan dan kesediaan untuk memikirkan dan

kin rakjat Djambi berhara-kiri, ulahnja penggelapan besar jang di lakukan oleh Djuhana, Kepala Kantor Export di Djambi jang telah disita harta bendanja, seharga 1.000.000 terdiri dari: 1 mobil Dodge, 3 Fiat satu gedong seharga Rp. 600.000 di Djakarta, satu rumah di Kuningan, satu kaleng biscuit berisikan mas-intan seharga Rp. 300.000, seberat 2 kg. dan lain-lain.

4. Pengakuan dan D.P.V. memberi uang Rp. 667.000 di Escompto Bank „ter goeder rekening Gubernur Sumatera Utara” untuk membantu Pemerintah dalam pekerdjaan mengembalikan tanah² onderneming dan telah di gunakan Rp. 400.000 untuk maksud itu, jaitu soal jang digugat oleh sdr. Manuaba, anggota parlemen. Suatu soal jang menghendaki penjelasan, apakah uang dari Sjetan-kapitalisme ada hubungannja dengan kedjadian² sawah-ladangnja kaum-tani di Sumatera Timur, ditraktor oleh kapitalist-raksasa jang ditelandjangi oleh Bung Karno didalam pedato-pembelaannja itu dan jang baru sadja dikupas oleh sdr. Azdi di Menara Kita No. 5. j.l!

5. Peristiwa jang bukan „enteng” tentang Bambang Supeno jang mengakibatkan 40% dari pradjurit T.N.I. minta berhenti menurut kata Manai Sophiaan dari P.N.I. di parlemen dan mungkin djatuhnja Menteri Pertahanan dan berekor kepada beberapa Pemimpin² A.P. a.l. Simatupang. Tulisan ini ditulis tanggal 6 Oktober 1952, dan kalau soal ini sudah selesai dengan selamat, jakni Menteri Pertahanan tidak djatuh dan Kabinet tidak bubar — keadaan tetap penting dan genting — penjakit telah diujung bajonet — penjakit apakah?

Moga², suara Si-Ketjil ini mendapat perhatian, sekalipun ditulis di Desa, tidak di Pusat.

A.H. Daulay.

mentjari djalan keluar dari segala matjam kesukaran itu belum kelihatan. Malahan jang selalu didengar ialah kedjadian² jang menundjukkan betapa tipisnja rasa tanggung djawab sekarang ini terhadap nasib rakjat dan masjarakat umumnja. Terutama oleh para pendjabat pada instansi-instansi pemerintah. Mulai dari pusat sampai kedaerah-daerah.

Tidakkah ini suatu tanda jg. memberi isyarat pada pemerintah bahwa terhadap susunan djawatan dan penempatan orang-orangnja sudah perlu diadakan peninjauan kembali itu ialah maksudnja menitik beratkan kepada adanya kontrolle, pemeriksaan dan pengawasan dan dimana perlu djuga pemberian hukuman, sesuai dengan kelalaian dan keteledoran dalam menjelesaikan tanggung djawab terhadap negara dan masjarakat.

Sebelum terlambat!
REPUBLIC INDONESIA

*Dari Bawah, ke Atas
Dari Desa.*

*Oleh : Bung Desa
II
Kiamat Pertama*

Pada kiamat pertama, ialah sewaktu Negara R.I. dilebur mendjadi Negara R.I.S. ! Kira² seperti di zaman Nabi Nuh, dimana sebahagian besar dari umatnja murtad dan kafir !

Di dalam suatu perahu di kumpulkannja/di selamatkannja se-sepasang mahluk pilihan untuk mendjadi bibit di dunia baru, setelah selesai air bah jang besar itu, pembersihan ! Singa, matjan, kambing, ular burung dan mantisia, sama² aman/tenteram di dalam perahu itu; satu sama lain lupa, tidak ingat buat menerkam, menelan mangsanja jang berada didepan mulut masing² !

Mereka ber-sama² menghadapi bahaya bersama, jaitu karam, tenggelam !

Akan tetapi, setelah air bah selesai, setelah liwat waktu pembersihan itu, matjan tetap matjan, buas; dasarnja hidup dari pada memakan daging sesama mahluk sampai kepada dunia kiamat nanti !

Kira² demikian peralihan Negara R.I. ke R.I.S. !

Didalam R.I. berkumpul sekalian pegawai² jang dua-kali di masak. Belanda; jang di goreng Djepang, masak seperti udang, jaitu : merah/masak dari luar, akan tetapi belum masak/setengah² masak dari dalam; ditambah dan di perbanjak dengan..... adinda, sudara², sobat², isme², dan jang berdjasa diatas djasa, sampai djumlahnja hampir 500.000 ! Atau lima kali, tulis 5x, sebanjak djumlah pegawai di zaman Belanda di tahun 1935 sampai 1938, jaitu :

Dari golongan A.	84.000 orang
" " B.	16.000 "
" " C.	8.305 "
Djumlah 108.305 orang	

Pada kiamat kedua, segala² nja, kun kali kun, di telan bulat-bulat oleh Negara R.I. dari R.I.S. !

Kalau oleng perahu jang di dajungkan oleh djiwa² jang berkehendak madju-mundur, sitop, mundur-mundur, madju, sitop, masa — bodohlah !

Akan tetapi, kenapa bermasa bodoh !

Repolusi'kan belum selesai ! Negara R.I.S. telah di kiamatkan !

Tentera Belanda pun telah pergi !

Djandji K.M.B. di dalam soal pegawai pun sudah fatal !

Kiamatkan, sekali lagi/pembersihan, sapu djagat-raja, dengan tidak memandang bulu — zonder aanzien des persoons — untuk Dunia — Baru, untuk R.I. pada pendjemaannja jang kedua kali ini, agar raja — djaja dan abadi !

Supaja djangan rubuh/djatuh, lari seperti. Tjang Kaj Sek, hendaklah di sapu orang²:

1. Jang tidak mau perduli djalannja pemerintahan.
2. Jang tidak perduli halnja rakjat.
3. Jang tidak perduli dengan nasibnja, ertinja merdeka pun baik, setengah merdeka pun djadi, didjadjah kembalipun, masa bodoh !

Perang bukan repolusi dan didalam repolusi „halal” mengambil hati dari musuh² jang penting dengan tipu-daja politik, untuk mentjapai kemenangan !

Sesudah „menang”, bereskan/bersihkanlah se-bersih²nja rumah tangga sendiri !

Tapi — jang sukar, siapa „algodjonja”, tukang sapu bersih itu ?

Entah ta' dapat lagi seorang Nabi-Nuh-nja jang sanggup memilih/menjaring bibit² jang bagus untuk dunia Baru ini !

Sebab — sama² berdosa ! Sekalipun dosanja, lantaran adindanja sekarang kepala keuang-an di sana di sebabkan djasanja diatas djasa, sedang dulu hari di zaman Belanda, musuh, si adinda itu telah pernah di hukum, karena menjikut/fraude.

**MENDJADI PEMIMPIN
ZAMAN „REVOLUSI”,
BELUM BERARTI PE-
MIMPIN SEDJATI.**

S. Artiningsih :

„Sang Merah Putih“ terpantjang setengah tiang.

Dalam ini „tracé-baru“ jang berdarah.

ADAKAH JANG LEBIH KEDJAM DARI INI :

- KERUGIAN HARTA-BENDA-MODAL MUSUH, DIPERHITUNGGAN SEBAGAI HUTANG-NEGARA. DIGANTI, DIDJAMIN !
- KERUGIAN HARTA-BENDA MODAL-HIDUP-RAKJAT, LENJAP-HILANG DARI INGATAN. TIDAK TERURUS, TERBENGKELAI !

APA JANG TELAH DIPERBUAT UNTUK RAKJAT:

Dilapangan kehidupan-ekonomi.

Ekonomi-Rakjat jang sudah melarat-bedjat akibat pemerasan Pendjadjahan Belanda/Djepang, terutama jang menimpa Rakjat-Desa, pada saat-revolusi telah puja dengan segala keichlasan menumpahkan harta-miliknja jang hanja „itu-itanja“ sadja itu untuk SUPPLY-PASUKAN²-REVOLUSI (Tentara maupun Lasjkar) dalam berperang melawan imperialisme Belanda/Inggeris. Tentulah orang masih mau djuga ingat, bahwa tentara maupun lasjkar²-rakjat jang terus bertempur melawan musuh diwaktu itu, adalah bergudang-makanan difumbur/tumpukan padi/beras Rakjat didesa² dan dibukit²: bertempat tinggal dirumah² dan gubug² dengan tidak usah kuatir diminta „uang-kontji“ ataupun sewa. Pada saat itu Rakjat-Tani didesa² bukit²-sunji itu, hanja mengenal tugas-dharma-bakti untuk Kemerdekaan Tanah Air dan Bangsa, diatas kepertjajaan jang setulus-sedjudjurnja, bahwa Kemerdekaan jang dipergulatkan itu adalah sendjata untuk perbaikan nasib hidup rakjat bersama.

Dan....., instinct-sutji-ber-sih jang tulus-ichlas sematjam itu, ternjata kemudiin terkojak-pedih oleh kenjataan² kepalsuan jang hanja bisa dirasa memalukan oleh si-pemalsu² sendiri dalam menatap wajah kesederhana, kebersihan dan keichlasan filsafah hidup Rakjat itu.

Sebagaimana watak jang dimiliki oleh masyarakat-rakjat jang berudjud sifat² djudjursederhana dan mudah pertjaja kepada setiap kata-djandji dari setiap orang jang masih bisa dipandangnja sebagai manusia, maka segala tampan-kepalsuan jang tidak disangka-sangkanja itu, diterimanja dalam genggam dan denda-man kepahitan batin.

Dengan tatapan mata-hati kesakitan dan keketjawaan atas adanja keruntuhan-moraaal daripada manusia² jang Prijaji, Pemuka Negri, dll. gelar-mulia-tinggi sematjam itu, dialaminja kenjataan²-kepalsuan jang mewudjud dalam keadaan² seperti berikut :

- o Tani-Miskin tidak diusahakan mendapat tanah.
- o Tani-Bertanah tidak mendapat bantuan-modal setjara ringan-mudah untuk mengerdjakan tanahnja, untuk tidak terus mengulangi nasib dimakan „hama-renteriba“ sebagai jang sudah.
- o Pembelian alat² dari Luar-Negri tidak bisa digunakan untuk mentjangkul-mengerdjakan tanah-rakjat, sebab berudjud: sedan, sisir, bedak, dak, „gerechten in blikjes“, dll. serupa itu.

Djangan ditanja „tjangkul tjap buaja“ jang awet-murah sebagai hasil kesibukan import-export Paduka² jang selalu sibuk itu.

Djangan ditanja „obat²an pembasmi tikus dan hama-tanaman“ sebagai hasil dari „delegasi² penting kita“ jang hilir-mudik keluar-negeri dalam tugas „berdjuaug untuk Tanah Air dan Bangsa“ itu.

Djangan ditanja „rabuk-pupuk (mest²) penjuburkan padi, djagung dan ketela jang djuga mendjadi „isi-perut Paduka² Jang Maha Penting dan Bidjaksana“ itu.

Lebih² djangan tanja soal² kebutuhan jang agak djauh dari semuanja ini.

Memang pernah ada upatjara jang maha hebat berupa „penjerahan-bantuan-obat²-an“ (tapi bukan cadeau!) dari Unicef!

Hanja sadja djangan harap ada obat²an anti-frambozia dan malaria jang sampai kedesa²! Kebutuhan disekitar para Paduka jang maha-penting, jang kalau sampai mati kurang-obat, sukar mendapatkan gantinja itu, lebih perlu didahulukan, dari Jang mulianja itu sendiri, putrinja, putranja, raden-ajunja, embahnja, sampai kepada entah apa lagi darah Nabi-Adam telah merentet-merangkai-kannja dalam susunan keluarganja.

Untuk Rakjat.....??! Sabarlah, Negara kita masih Muda!!

Stop! Terlalu banjak untuk disesal-dimakikan dari apa segala usaha² para pembesar-

prijaji-tjerdik-tjendekia kita jang maha bidjaksana itu!

Hanja bara-api-memberontak sadjalah jang pasti menjala menelaah keadaan² jang menjolok mata-kemoralan ini!

Sabar! Sabarlah, Bung! Tariklah nafas pandjang², agar bisa sekedar sabar!!

Dilapangan kesedjahteraan Rakjat.

Anak²-Rakjat jang sudah tinggal tulang²nja sadja lagi dibawah gundukan tanah-kubur diseluruh dataran tanah-air, baiklah kita hargakan sadja dalam batin-penghormatan, kalau²toch terpaksa tidak/belum mampu membikinkan batu-nisan dan atap-kabur jang selajaknja!

Marilah kita lihat itu kakak², adik² dari mereka jang sudah berkalang tanah itu, jang kini masih tersisa tidak mendjadi sasaran-peluru-maut dari keganasan serdadu² imperialis! Itu anak²-rakjat jang masih selamat-hidup, masih dapat kembali menemani hidup bapak-ibu dan keluarganja, dipondok-bobroknja!

o. Anak²-Rakjat jang memberontak-angkat sendjata, berbaris menempatkan diri dalam susunan Tentara-Resmi maupun Lasjkar²-Rakjat, kita lihat diperoleh oleh tangan „Para Paduka Pembela Kita“ dalam bukti-keadaan sebagaimana jang sudah dilihat seterang mata, terang dapat melihat.

o. Kalau anak²-rakjat pada umumnya tidak tjukup memiliki „diploma-idzazah Gubernemen“ jang sekedar sekolah „Menengah sadja, tentulah sudah tjukup dimengerti oleh otak-waras sedjak djaman „kereta-api masih dari tanah“!

Pendjadjahan dan Pemerasan hanja mengidzinkan „Kaum-Beruag“ untuk mengertimenginsjafi kepentingan bersekolah, dan mampu-bersjariat untuk menuntut pendidikan/pengadjaran dari Desa — Djakarta sampai ke Den Helder atau Breda!!

Dan kini.....!!

Anak²-Rakjat tidak mentjukup „diplomanja“ untuk tetap mempermasak ketjakapan dalam kedudukannja sebagai opsir, inspektur Polisi atau Pamong-Pradja!

Rasionalisasi-keahlian telah tjukup merupakan alasan jang sjah dan nilai untuk melempar-keluar „Anak²-Revolusi-Rakjat“ dari kursi²-kekuasaan Negara!

Hanja harga-Negara, Pak! Internasionalisasi, saudara!

Hanja benggol² P.I.D. Nefis, I.V.C., dan lain² serupa itu sadjalah jang tjukup mempunjai pengalaman dan keahlian untuk menduduki kuntji²-dinas-rahasia Negara, untuk keselamatan..... Rakjat??!

Dan bagi itu „Anak²-rakjat“, jang hanja berakademi dari golak-api 17 Agustus 45, jang tidak tjukup pendidikan, pengalaman dan „tidak ahli menjelamatkan Negara“ (??) itu??!

Disana....., di B.R.N. adalah tempat jang tersedia!

Ke Lampong, Ke Kontrak? Tinggal pilih!

Djangan dikata ini „roomsha“ model Djepang untuk Negara!

Djangan djuga disamakan dengan „pembangunan menanam kapas dan djarak untuk pembangunan Asia-Raja“!! Bukan, bukan! Sekali lagi, bukan!

Ini semua untuk Negara! Dalam tracé-baru! Pembangunan, Pak! Mengerti!!

o. Proses-kelanjutan dari ini semua berlalu-mewudjud dalam hal² jang tidak bisa diherankan, sekalipun tjukup bisa disedihkan!!

Anak²-Bapak tidak bisa bertahan menerima tangan-perolahan sematjam ini! Madju-bekerdja, tersiksa dalam lapangan-lapangan-kehinaan dari barisan kuli-kontrak dengan lagu-baru! Mundur-diam, nafas-hidup sesak-semipit! Kembali kedesa, „alam-statis“ sukar untuk mendapatkan kemadjuan djiwa-Pemuda!!

Anak²-Bapak tersintuh djiwanja! Sakit Hatinja! Gelap-buntu melihat keadaan jang serba gelap dan buntu sematjam ini!

Sifat² jang sudah biasa dimiliki oleh hakekat-pemuda, jang masih mengalir dalam udjud darah-heroris jang djaja, jang menjala dalam bentuk api-avontuur jang menggentarkan, jang biasa meledak dalam moment²-spontaniteit jang keras-tegas, telah tergiring oleh harga-martabat-kehormatannja sebagai Pemuda!

Dan....., BERONTAK!! LARI-MERONTAK DARI SUSUNAN HIDUP JANG KALUT!!

Undang-karahan otak Akademi, jang melangsung dalam kenjataan² praktek-peaksannaannja jang maha-pintjang, ditendang-dilanggar!!

Dan....., tragies!!

Anak²-Bapak kini terpaksa berkedudukan dan bertitel lain!!

Tuan² jang Maha Mulia dan Bidjaksana itu telah berkenaan dengan segala kehormatannja menganugerahkan kedudukan jang sekian dan sedemikian, bagi..... itu Anak²-Rakjat jang baru sadja keluar-berdarah dari gelanggang revolusi!!

„PENGATJAU“!!

„HANTAM!! BASMI!!

KEKERASAN!!”

Inilah olahan tangan Tuan² itu dalam praktek-pertanggungan-djawabnja kepada RAKJAT!!

„Pengatjau“, „Merugikan Negara“!! Demikianlah pelek jang terdengar-menghalilintar setjara meriah dan gahnja! Se-akan² Tuan² itu lah sendiri jang mendjadi dan merasa mendjadi garansi-mati dari „Keselamatan-Negara-Rakjat“ ini!!

Baiklah demikian!

Kalau anak²-bapak dianggap bersalah; kalau anak² bapak mendjadi demikian; sebagai akibat tekanan jang menggelintirkan gerak-ketumbuhan psikologis dari PEMUDA didjalan-djalan ekses-kedjadiannja sematjam itu; akibat psikologie-pemuda jang dirobek-robek!!

Maka....., tentulah tidak semestinja kalau para paduka jang minta kita muliakan itu sendiri lalu merasa bersih-bebas dari tudingan djari-telundjuk-tuntutan pertanggungan djawabnja sebagai „Paduka² jang Maha Wadjab“!!

Tuan² itu bertanggung djawab dari segala akibat-olahannja dari Nasib-Anak²-Rakjat jang diserahkan oleh Tugas-Revolusi!!

Dirasionalisasi....., di CTNisasi....., Di BRNisasi....., dan achirnja..... digempur-dibinasakan dengan segala kekerasan jang sukar dipertanggung-djawabkan lagi itu, bagi..... itu anak²-rakjat jang tidak lagi bisa bertahan dalam menderita kesakitan infeksi-pisau rasionalisasi; karena tidak lagi bisa bertahan dengan alam-tawanan asrama CTN; hina-tjelaka digiring oleh de z.g. Kolonisasi ala BRN!!

Hemmmmm! Alangkah bagus dan tjerdik Tuan²!

Alangkah bidjaksana dan Maha-Mulia Tuan²!

Demikianlah mentaliteit-ke-mampuan otak dan moral paduka² jang diharapkan dan dipertjajakan sebagai pembina dan pembela Bangsa!!

Hidup-Rakjat jang baru sadja keluar dari lautan-darah Revolusi..... dibengkkelaikan!!

(Akan disambung)

Tidak ada alasan sama sekali.

Untuk mengembalikan tambang minyak pada B.P.M.

Dalam laporan yang dibuat oleh Mr. Burhanuddin dan Tjugo dari seksi Perekonomian Parlemen, mengenai penindjaan mereka ketambang Minyak Tjepu, menurut Antara, disebutkan antara lain sebagai berikut :

Djumlah sumur minyak dan produksinya.

Djumlah sumur minyak di daerah Tjepu ada 501, yaitu di Lodok 251, di Nglobo 45, di Semanggi 86, di Lusi 26 dan di Kawengan 93, tetapi dari djumlah sekian itu diketahui 1941 hanya 121 sumur yang dieksploir, sebab sebagian besar sudah habis minjaknja, sedang dari 121 sumur itu sebagian besar rusak pula karena bumi hangus yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda pada waktu Djepang masuk. Reparasi dusalahkan oleh pihak perusahaan Tambang Minyak Negara didjaman pendudukan Djepang, sehingga sampai tahun 1945 dapat dieksploir 82 sumur dengan produksi 182,6 m³ minyak sehari atau hampir 50% dari hasil 91 sumber (tidak terhitung sumur Kawengan) yang diusahakan B.P.M. sampai 1941.

Sesudah perang dunia kedua selesai, perusahaan tambang minyak daerah Tjepu dioperkaun buruh untuk diserahkan kepada pemerintah Republik Indonesia. Beberapa sumber mengalami kerusakan, sehingga pada saat pengoperan oleh pemerintah Republik Indonesia, djumlah sumber yang dapat dieksploir ada 65 atau 80% dari didjaman Djepang, produksinya 132,800 m³ sehari atau 75% dari produksi didjaman Djepang.

Kerusakan (terjadi pula pada waktu penjerbuan Belanda yang kedua ditahun 1948 karena bumi hangus, sehingga sesudah dibangun kembali oleh Perusahaan Tambang Minyak Negara, sampai Djuni 1952 ada 11 sumber yang dieksploir dengan produksi 67,7000 ton minyak mentah seharinja, yang dengan alat pemasak sederhana dapat dimasak benzin, kerosin dan solar 45,420 ton seharinja. Selain itu dapat dihasilkan juga asphalt yang sampai kini belum dapat diketahui benar penghasilannya seharinja.

Zelfbedruipend (Ongkosi diri sendiri).

Dalam tahun 1951 didjual 1.497,616 ton benzin dari produksi 1.743,131 ton, kerosin 5.280,398 ton dari produksi 5.305,967 ton, solar 691,821 ton dari produksi 711,520 ton dengan harga bersih setelah dipotong tjukai dan pajak pendjualan Rp. 1.409.773,94.

Pendjualan tahun 1952 sampai Djuli: benzin 859,873 ton

dari produksi 1.017,795 ton, kerosin 3.738,365 ton dari produksi 3.769,586 ton dan solar 538,078 ton dari produksi 602,074 ton, dengan harga bersih (setelah dipotong tjukai dan pajak pendjualan) Rp. 970.302,93.

Balans pada tahun 1951 menundjukkan :
 Pendjualan hasil minyak mentah Rp. 578.677,66
 Pendjualan minyak matang 1.516.312,755
 Pendjualan barang2 lain 94.742,54

Djumlah : Rp. 2.189.732,955

Pengeluaran berupa biaya administrasi, pembelian alat2, upah dan lain2nja ada Rp. 2.149.636,80, sehingga saldonya ada Rp. 40.096.1555. Dengan gambaran balans tersebut, dapat dikatakan bahwa pertambangan minyak di Tjepu sekarang ini tjukup zelfbedruipend, apabila tidak ada rentjana pembangunan lain yang serba besar2an.

Apabila ada rentjana untuk memperbesar produksi minyak maka dengan sendirinja diperlukan adanya penanaman modal pertama oleh Pemerintah yang besarnya tjukup untuk :
 1. Mengeksploir sumur2 yang sekarang masih produktif, tetapi belum dimulai dikerdjakannya.
 2. Memodernisir pemasukan minyak mentah, dengan tjara memperlengkap alat2

pemasakan yang sekarang ada. Pemasakan ini dalam tingkat pertama tidak mesti seperti raffinaderij B.P.M., tetapi asalkan dapat dipakai untuk memasak minyak mentah yang sekarang didapat atau untuk eksploitasi sumur2 yang masih produktif. Untuk itu maka perlu penanaman modal dari Pemerintah.

Menurut rentjana yang telah dihitung oleh PTMNR di Tjepu, apabila pemasakan dapat melajani hasil semua sumur (700 ton sehari) maka penghasilannya akan dapat berdjumlah sekurang2nja 10 x hasil sekarang.

Status sekarang.

Sebagaimana telah diuraikan dimuka, maka semendjak pendudukan Djepang, maka pertambangan minyak didaerah Tjepu adalah ditangan PTMN. Dan sesudah revolusi PTMN dioperkan kepada PTMN — RI sehingga ada keputusan bersama Menteri Perdagangan dan Perindustrian dan Menteri Pertanian pada tg. 1 Maret 1951 yang membubarkan PTMN sehingga semendjak saat itu pertambangan minyak di Tjepu yang diselenggarakan oleh bangsa Indonesia, adalah tidak mempunjai status.

Berdasarkan tindjaun seperti tersebut diatas, perlu ada status yang tertentu untuk pertambangan minyak di Tjepu dengan tegas, djustru untuk :

1. Memudahkan diadakan segala matjam usaha, baik berupa pendjualan minyak mentah ataupun pendjualan minyak matang didalam dan luar negeri.

2. Memudahkan diadakannya pembelian alat2 atau lainnja untuk memperluas usaha tersebut.

Berkenaan dengan perhitungan2 eksploitasi diatas, diusulkan, supaya pertambangan minyak dimiliki penuh oleh Negara atau diberikan status seperti pada waktu Republik Indonesia dahulu berdasarkan Undang2 Dasar pasal 35 yang menyatakan, bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

B.P.M. sudah tjukup dengan Kawengan.

Tentang soal pertambangan minyak di Tjepu ini pihak B.P.M. sendiri tidak dengan keras menuntut kembali, dapat dimengerti oleh para penindjau, karena :

1. Hasil minyak mentah yang dieksploir oleh B.P.M. dari daerah Kawengan, yang sekarang tidak kurang dari 83 sumur yang menghasilkan seharinja kurang lebih 2500 ton minyak mentah seharinja, adalah tjukup banjak, sehingga B.P.M. di Tjepu hanya 500 ton sehari.

2. Maka oleh karena itu B.P.M. terpaksa mengalirkan minyak mentah yang didapat dari Kawengan ke raffinaderij di Wonokromo (Surabaya). Walaupun demikian, raffinaderij di Wonokromo djuga tidak dapat melajani pemasakannya, karena kapasitasnja hanya 250 ton sehari.

3. Berhubung dengan itu, maka B.P.M. kini terpaksa meng-export minyak mentahnya keluar negeri dengan melalui Tandjungperak (Surabaya).

Dihubungkan dengan kedjadian ini, maka tidak ada alasan sama sekali untuk mengembalikannya pertambangan minyak di Tjepu yang masih dikuasai oleh P.T.M.N.R.I. itu kepada B.P.M., karena :

a. B.P.M. tidak mungkin memasak minyak mentah sebanyak 700 ton yang dihasilkan oleh sumur2 yang sekarang dikuasai oleh PTMNR.

b. Dengan dikembalikannya kepada BPM, bagi Negara tidak akan tambah penghasilan karena accijnzen dan pajak pendjualan yang sekarang sudah berdjumlah Rp. 130.000,— sebulannya.

c. Dengan dikembalikannya kepada BPM, bagi rakyat yang sekarang setidaknja dapat mentjahirkan hidupnya dari djawatan Pemerintah, akan diserahkan nasibnja kepada modal besar asing BPM, yang sewaktu-waktu dapat dilepaskan oleh BPM.

AUSTRALIA DAN PILIPINA. DULU MASUK KERADJAAN GOA.

Menurut keterangan radja Goa, ketika duta besar berkedjungsi ke Makassar, ia djuga telah datang menemui radja Goa dikediamannya untuk beramah-tamah. Pertjakaan dalam pertemuan ramah-tamah antara lain sbb. :

Duta besar Inggris :
 Sampai dimanaakah kebesaran keradjaan Goa ?

Radja Goa : Keradjaan Goa pada djaman dulu meliputi selain daerah Sulawesi, djuga Pilipina, Malaka, Irian, Sundaketjil dan Marege. Duta besar Inggris : Wah, besar djuga ! Semua daerah yang tu sebut itu saja kenal, tetapi mana yang disebut daerah Marege ?

Radja Goa : Marege adalah nama asli dari beny Australia sekarang.

Pada djaman permulaan VOC daerah Marege dipindjam oleh Inggris dari keradjaan Goa guna mengasingkan pendjahat2.

Duta besar Inggris :
 O, begitu.

Radja Goa : Karena daerah itu adalah kepulauan keradjaan Goa dan hanya dipindjam oleh keradjaan Inggris, maka kapan akan dikembalikan lagi ?

Duta besar Inggris :
 O, baik, nanti diurus...

MAU PERBAIKI KUBURAN ORANG2 PILIPINA.

Dari pihak radja Goa didapat keterangan, bahwa ia sedang merentjanakan akan memperbaiki kuburan2 orang2 Pilipina yang ratusan banjak terdapat didaerah Djongaja (selatan kota Makassar).

Kuburan2 itu telah berusia berabad2 lamanya ketika Pilipina masih mendjadi daerah taklukan keradjaan Goa.

(Antara)

d. Dengan dikembalikannya kepada BPM, maka akan berarti memperbanjak keuntungan BPM dari pendjualan minyak keluar negeri.

MINTAK PERHATIAN!

Dengan ini diberitahukan kepada sdr.2 langganan dan pemasang iklan dan lebih lagi kepada sdr.2 yang selanjutnya ini telah menjanggupi untuk mendjadi agen Menara Kita, agar sudi kiranya membuang tempo sedikit, dan memberitahukan dengan kartu pos kepada kami, bagaimanakah keadaan perhubungan yang sebenarnya sekarang, agar administrasi dapat mengetahui perhitungannya.

Setelah madjallah kita masuk tiga bulan2 umurnja, rasanya pertanjaan dan permintaan diatas sudah selajaknya kami sampaikan, agar kami mendapat gambaran yang betul dari keadaan yang sebenarnya. sdr.2

sebagaimana sdr.2 mengetahui, tiap nomor Menara Kita terbit adalah memintak perongkosan yang tidak sedikit. Dan perongkosan itu adalah ditutup oleh kita sendiri yang merasa perlu adanya batjaan dan suara seperti Menara Kita. Bila tidak, maka kebebasannya akan tersinggung. Ini harus kita djaga dan pertahankan bersama. Dengan segala tenaga dan daya yang ada pada kita.

Semoga mendjadi perhatian bagi sdr.2 sekalian, dan seterusnya mengharap balasan selkas mungkin.

Terima Kasih.

RP Administrasi "Menara Kita".

Langkap dulu..... Perkara belakang.

Djika dulu, waktu djaman djadjaan, para pemimpin kita selalu mentjela sikap polisi djadjaan, jang bersikap „TANGKAP DULU..... PERKARA BELAKANG”, djuga pers nasional pada waktu itu pun tidak kalah hebatnja, untuk turut serta membuka mata si pendjadjah, bahwa perbuatan sematjam itu, dipandang oleh rakjat sebagai perbuatan jang djauh dari pada perikemanusiaan.

Setelah Negara kita merdeka, maka sikap memikian sedikit demi sedikit, kelihatan hidup kembali. Peristiwa 3 Djuli membuktikan kepada kita, bahwa sikap „TANGKAP DULU..... PERKARA BELAKANG”, sudah melangkahkahkan kaki dan kekuatan, untuk menjalankan tugasnja.

Sedjarah Indonesia tertulis dengan tinta emas.

17 Agustus 1945, adalah membuka lembaran sedjarah Indonesia Merdeka jang pertama, sebab itu lembaran itu ditulis dengan TINTA EMAS dipakai HURUF BESAR, perlu untuk difahami oleh anak tjutju kita dikemudian hari. Peranan sedjarah Indonesia, para pemuda jang berdarah muda, turut serta tergarut dalam garis lembaran sedjarah, dengan tulisan tinta emas pula.

Diantara para pemuda, para jang pegang peranan 17 Agustus 1945, banjak jang turut serta kena SYSTEEM TANGKAP DULU..... PERKARA BELAKANG, bahkan diantaranya mungkin ada jang tidak bisa melihat sinar matahari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Razzia Agustus adalah sebagian dari rentetan kedjadian sedjarah, jang menjedihkan bagi murba berduang, djuga kedjadian2 disana sini, jang mengingatkan kepada sikap2 Pemerintah djadjaan tempo hari, jang tidak kita senangi, bahkan kita bentji.

Kami teringat kepada sdr. Saruhum, kalau tidak salah, dulu Wartawan Sin Tit Po Surabaya, jang pernah mengalami nasib kena randjau pers, waktu dibawa kemedja hidjau, kawan ini diborgol tangannja, seperti memborgol pentjuri atau pembunuh jang kedjam. Pada waktu itu, ramai dibijarakkan dalam pers, sampai pun gedung komidi omong di Pedjambon pun turut serta pegang rekord ngomong. Achirnja ada perhatian dari Pemerintah djadjaan, bahwa tak akan terulang lagi, jang rupanja betul djuga semendjak itu tak pernah terdengar lagi

ada wartawan diborgol. Perbuatan ini adalah bagian dari tjara „TANGKAP DULU..... PERKARA BELAKANG”, jg. dialami oleh sdr. Saruhum waktu itu, karena kawan ini pun harus meringkuk dalam pendjara sebelumnja diperiksa Hakim.

Di Djawa Timur, Pengadilan Negeri Lamongan, baru ini telah memeriksa dua pemuda NAKAL (BRUTAAL), jang berani menghina Wakil Presiden. Dua pemuda itu datang kemuka Hakim, dengan tangan diborgol, tidak boleh pakai sepatu. Kami tak akan membela dua pemuda jang salah hanja tjara demikian, tjara pemborgolan jang didjaman pendjadjaan tidak kita senangi, mestinja pun tidak kita senangi pula dalam Negara Indonesia Merdeka.

Disamping itu ada wartawan bangsa asing jang kena randjau pers, djuga di Djawa Timur, ia hanja ditahan 11 hari dan menghadapnja dimuka Hakim dengan TIDAK DIBORGOL tangannja, walaupun ia sebagai tamu asing di Negara Indonesia harus djuga tergolong jang ERG BRUTAAL, melebihi dari dua pemuda Indonesia jang nakal itu.

Setelah 7 tahun kita merdeka, dengan terselib beberapa hal jang demikian, maka kentara lembaran sedjarah Indonesia ini, sajup-sajup atau samar-samar, TULISAN SEDJARAH TINTA EMAS makin berkurang, kalau tidak bisa dikatakan, tinta emas itu sudah membalik djadi TINTA LANTJUNG.

Bagaimana sdr. CHAERUL SALEH?????

Kami sisipkan nama saudara ini, karena kami ketahui, bahwa sdr. Chaerul Saleh, dalam sedjarah Indonesia, 17 Agustus 1945, adalah satu nama, satu figuur, jang seharusnya turut tertulis dalam rentetan nama2 jang pegang peranan PROKLAMASI 17 AGUSTUS 1945, sebab itu dengan tulisan ini, ingin kami memperhatikan kepada nasibnja. Salah satu dari beberapa orang jang kena randjau „TANGKAP DULU..... PERKARA BELAKANG” ialah sdr. Chaerul Saleh, bahkan sdr. ini, adalah tergolong jang kena „TANGKAP DULU..... PERKARA BELAKANG..... kemudian „KELUAR DULU..... TANGKAP LAGI..... achirnja..... KELUAR LAGI..... DENGAN HADIAH STUDIE OPDRACHT KELUAR NEGERI (ZWITSERLAND).

Disana sini, orang ingin tahu, bagaimana sesungguhnya terhadap keputusan jang djatuhkan kepada sdr. Chaerul Saleh, karena tahu-tahu rakjat mendapat berita, bahwa sdr. Chaerul Saleh dibebaskan dengan akan mendapat biaja Pemerintah untuk keluar Negeri melandjutkan beladjarannja disana.

Beberapa tapsiran timbul disana sini, karena seseorang jang sudah meringkuk dalam pendjara sampai lebih 2 tahun, dibebaskan begitu sadja dan disampingnja mendapat gandraan ING-ING..... KE-LUAR NEGERI DENGAN PRODEO, adalah amat mengedjutkan. Untuk membikin terang dan menghilangkan tapsiran2 jang beraneka warna, maka seharusnya Pemerintah suka membikin pengumuman, mengenai maksud Pemerintah membebaskan sdr. Chaerul Saleh itu, djuga maksud Pemerintah memberikan biaja jang mestinja bukan sedikit kepada sdr. Chaerul Saleh. Bilamana Pemerintah tetap diam, maka tapsiran beraneka warna tetap adanja.

MATJAM TAPSIRAN.

1. Sdr. Chaerul Saleh dibebaskan, sebab ia tidak bersalah.
2. Karena sdr. itu tidak bersalah, sedang diketahui oleh Pemerintah bahwa sdr. Chaerul Saleh adalah pemegang peranan dalam proklamasi 17 Agustus, seperti Sukarni, Adam Malik dan lain2nja, maka meringkuknja sdr. tersebut berarti Pemerintah kehutangan BUDI BAIK.
3. Untuk membalas budi baiknja sdr. Chaerul Saleh dan sebagai KORREKSI kepada tindakan Pemerintah „TANGKAP DULU..... PERKARA BELAKANG, maka Pemerintah memberikan biaja untuk melandjutkan peladjarannja.
4. **TAPSIRAN KE EMPAT,** adalah merupakan keraguraguan rakjat kepada sikap Pemerintah, dengan matjam-matjam tanda tanja, jang sukar dipertanggung djawabkan, sebagai berikut :
 - a. Apakah sikap demikian bukan sematjam EXORBITANTE RECHTEN JANG TERKENAL, dimana Pemerintah bisa menjingkirkan orang2 lawan politieknja setjara alus, jalah EXTERNEERING ?
 - b. Apakah sdr. Chaerul Saleh diluar Negeri merdeka menentukan sendiri dimana tempat ia mau beladjar dan berapa tahun ia akan tinggal di Negeri asing dengan dibatasi atau sekehendak hatinja????

Export dari Sumatera selatan merosot.

Sampai achir triwulan ketiga tahun 1952, angka-angka export hasil bumi dari pelabuhan-pelabuhan Sumatera Selatan pada umumnja hampir merosot sampai 50% dari tahun 1951. Demikian dijatakan oleh kalangan Inspeksi Perdagangan Sumatera Selatan kepada Antara, jang djuga dia kui kebenarannja oleh Gubernur Kepala Daerah.

Jang paling njata kemundurannja adalah export karet, baik slabs maupun djenis-djenis jang lebih tinggi nilainja. Kalau dalam tahun 1951 export slabs dari pelabuhan-pelabuhan Palembang, Bengkulu dan Lampong setiap bulannja sampai rata-rata ribuan ton, maka dalam tahun 1952 ini sedikit sekali untuk diperbandingkan. Dalam bulan September 1952 sadja, export slabs ke Singapura hanja 100 ton. Sedangkan export karet-karet jang lebih tinggi kwaliteitnja, seperti blankets, sheets, (masak atau tidak masak) djuga sangat mundur, akibat tekanan-tekanan harga diluar negeri dan sebagainya.

Kopi belum habis separoh dari alokasi.

Kopi jang untuk tahun 1952 ini dibuka alokasi untuk export sebesar 10.000 ton, sampai bulan terachir ini belum separohnja dapat dikeluarakan. Dari berbagai djenis, baik jang dipilih atau tidak kira-kira baru ada 4.000 ton jang diexport, jaitu 1500 ton ke Singapura, 2500 ton ke Eropa.

Bangkok pada waktu achir-achir ini menundukkan harapan dengan harganja jang baik. Tetapi belum dapat dipastikan

apakah ketjotjokan harga ini dapat menghabiskan djumlah alokasi tersebut.

Export ke Singapura sedjak bulan Mei 1952 dari harga valuta kontrak Str.\$ 335.— sampai Str.\$ 280.— buat 100 kg fob, tidak pernah tjotjok untuk melakukan transaksi.

Export hasil-hasil bumi lainnja, seperti rotan, biga, lada dapat dikatakan biasa sadja seperti tahun jang sudah. Tapi bahan-bahan produksi jang penting di Sumatera Selatan jang tertekan exportnja.

Angka-angka export dari Sumatera Selatan tahun 1951.

Angka-angka kasar kegiatan export dalam tahun 1951 dapat ditjatat : export karet (berbagai djenis) dari seluruh pelabuhan di Sumatera Selatan, jaitu Palembang, Bengkulu, Pandjang, Bangka dan Belitung berdjumlah 157½ djuta kg. Sedangkan kopi dari pelabuhan-pelabuhan Palembang, Bengkulu dan Lampong ada 8 djuta kg.

Export lada dari seluruh pelabuhan hampir mentjapai angka 3 djuta kg, baik lada putih ataupun lada hitam.

Seterusnja dapat ditjatat angka-angka export dari masing-masing pelabuhan sebagai berikut :

Pelabuhan Palembang/Bengkulu dengan 20 matjam djenis hasil bumi, hasil nutan, termasuk batu arang dalam tahun 206½ djuta kg dengan nilai rupiahnja 295 djuta rupiah lebih. Dalam tahun 1950 tertjatat 134½ djuta kg dengan nilai rupiahnja 195,5 rupiah lebih.

Pelabuhan Lampong tahun 1951 dengan 10 matjam hasil

c. Apakah pemberian biaja dari Pemerintah tidak mengikat? Artinja, apakah kembalinja sdr. Chaerul Saleh setelah tamat peladjarannja, tidak diharuskan BEKERDJA PADA PEMERENTAH SEMATJAM IKATAN DINAS ?

Sekianlah sebagian dari matjam-matjam tapsiran tentang bebasnja sdr. Chaerul Saleh, baik dari pihak murba berberduang maupun dari pihak lain, jang patut mendjadi perhatian Pemerintah, karena akibat SYSTEM TANGKAP DULU..... PERKARA BELAKANG.

HARAPA KAMI.

Sdr Chaerul Saleh adalah kawan murba berduang, dalam masa ini, tenaga beliau dibutuhkan AMAT SEKALI,

sehingga kepergian sdr. tersebut dirasakan kehilangan TULANG PUNGGUNG PERDJUANGAN MURBA. Tapi disamping itu, kami ketahui bahwa sdr. Chaerul Saleh setelah meringkuk lebih dari 2 tahun, membutuhkan istirahat jang tjukup bagi dirinja, pergi ke Zwitserland untuk kesehatannja adalah sudah sepatutnja.

Kami lebih setidju, bilamana perginja Chaerul Saleh dengan biaja Pemerintah dengan bebas, artinja tidak ada djan-dji jang mengikat. Semoga maksud baik dari Pemerintah, TAK ADA UDANG DIBALIK BATU, kemudian sikap „TANGKAP DULU..... PERKARA BELAKANG” dengan peristiwa Chaerul Saleh bisa dipakai ukuran pula terhadap murba berduang lainnja, dan peristiwa ini hendaknja jang TERACHIR. Amin.

Generasi Baru.

Kesengsaraan besar mengantjam penduduk.

KEADAAN SEDIH DIDAEARAH GOA, DJENEPONTO DAN BONTHAIN.

Lebih dari 50% hutan-hutan didaerah Goa, Djenepono dan Bonthain, jang terhampar luas dari kaki gunung hingga pada garis kira-kira 1.400 meter diatas permukaan laut digunung Lompobatang, telah dimusnahkan setjara liar oleh penduduk, sehingga banjak sumber-sumber mata-air telah kering dan bahaya kesengsaraan besar sedang mengantjam penduduk ratusan ribu djiwa jang umumnja hidup dari persawahan dan perladangan didataran Goa, Takala, Djenepono dan dilembah-lembah. Demikian tulis wartawan „Antara” dri Makasar sekembalinja dari peninjauan bersama rombongan bupati Makasar diberbagai tempat dipegunungan Lompobatang selama 4 hari lamanja.

Hutan-hutan dimusnahkan bukan sadja untuk kepentingan ladang-liar (roofbouw), tetapi djuga karena kebakaran-kebakaran jang terus terdjadi oleh tindakan-tindakan penduduk jang tidak awas. Setiap malam dengan djelas kita lihat api jang membakar hutan di sana-sini, dari djauh seakan-akan ada pandu-pandu sedang berapi-unggun.

Dulu menghasilkan ratusan ribu rupiah.

Menurut keterangan pihak Djawatan Kehutanan, hutan-hutan tersebut sebelum perang dunia masih utuh dan menghasilkan ratusan ribu rupiah setiap tahun dari kaju djenis baik, rotan, damar dsb-nja; sekarang semua ini telah digunduli hingga kekajaan jang berpuluh-puluh djuta rupiah hilang pertjuma.

Perombakan hutan tersebut dimulai sedjak pendudukan Djepang hingga sekarang.

Usaha-usaha untuk reboisasi belum dapat didjalankan, karena selama ini pegunungan tersebut didjadikan markas pasukan-pasukan gerilja pada tahun-tahun 1945 hingga 1947 dan antara tahun 1949 hingga pertengahan 1952.

Akibat perombakan hutan itu, maka sumber-sumber mata-air jang memberi air minum pada ratusan ribu penduduk kota Makasar semakin kering.

Pada musim kemarau seperti sekarang ini penduduk kota Makasar bagian utara sering ketiadaan air minum, karena air tidak tjukup lagi.

Begitu djuga sungai-sungai ketjil jang tadinja memberi air pada ladang-ladang sajurani, bunga, sawah dipegunungan Lompobatang banjak jang telah kering. Daerah Djenepono jang memang merupakan daerah kering (minus) dengan adanja kemusnahan hutan-hutan makin bertambah sulit. Dalam kota tersebut sekarang ini sama sekali tidak ada lagi air minum. Penduduk harus mengambilja dari daerah jang djauh hingga 4 km. dan mendjualnja satu pikulan Rp. 2,— (1 pikulan = 2 kaleng minjak tanah).

Sungai dulu buat lalu-lintas, kini kering.

Sungai Djeneberang (Sunguminasa) pada waktu sebelum perang masih merupakan tempat lalu-lintas perahu dan rakit-rakit dari petani-petani membawa hasil buminja kekota-kota dan masih djuga terdapat binatang buaja, tetapi kini hampir kering. Dasar sungai sudah kelihatan dan digunakan penduduk menanam djagung dan katjang tanah.

Telah timbul kekuatiran sangat dikalangan atasan, kalau tidak diambil tindakan keras

melindungi hutan-hutan tersebut dalam waktu 10 tahun jang akan datang melapetaka besar akan menimpah ratusan ribu penduduk jang selama ini hidupnja banjak tergantung dari sumber-sumber air jang berpusat dilembah-lembah gunung Lompobatang jang sekarang sudah digunduli.

Bungalo-bungalo dan taman-taman ditinggalkan.

Daerah jang dikundungi oleh rombongan bupati Makasar itu adalah suatu daerah pegunungan luas dimana berdiam l.k. 45.000 djiwa penduduk jang hidup dari pertanian. Setiap hari dialirkan puluhan ton sajurani kol, petani dsb-nja. Udaranja pun amat sedjuk. Distrik dan desa-desa jang dikundjugni ialah Malakadji (900 m), Tjikoro (1100 m), Lembaja (1400 m), Boro (1000 m) dan Loka (1100 m). Letaknja l.k. 140 km. dari Makasar.

Pada waktu keadaan normal Tjikoro mendjadi pusat perkebunan bunga, pemeliharaan sapi djenis baik di Sulawesi Selatan. Sekarang pengusaha-pengusaha jang umumnja terdiri dari bangsa asing (Belanda, Djerman dan Tionghoa) sudah membiarkan bungalo-bungalonja dan taman-taman bunga, karena kekatajauan jang terus-menerus timbul didaerah itu. Pesanggerahan jang tadinja menghasilkan ribuan rupiah tiap bulan bagi kas negara sekarang terlantar. Baik bungalo-bungalo maupun pesanggerahan-pesanggerahan tersebut telah litjin tandas dirampoki orang, dari perabot-perabot hingga pada sendok dan garpu dan pesawat-pesawat tilpon tidak ada jang ketinggalan.

Kalau tadinja gedung-gedung tersebut mendjadi tempat libur orang-orang dari kota, kini merupakan suatu peninggalan jang menjedihkan. Begitu djuga taman-taman bunga jang banjak menghasilkan bunga tidak lagi teratur, malah disana-sini tertinggal.

Djembatan rusak.

Ada 7 buah djembatan antara 5 meter hingga 10 meter jang rusak dimasa revolusi belum djuga diperbaiki. Menurut keterangan pihak Pekerjaan Umum, kesemuannja reparasi berat jang makan ongkos rata-rata Rp. 30.000,— Selain itu terdapat dua djembatan lainnja kedjurusan Lembaja jang tak dapat dilalui oleh kenderaan bermotor (bus).

Perhubungan tilpon antara Malakadji dan Loka dengan kota-kota lainnja sudah diputuskan oleh gerilja dalam kekatajauan baru-baru ini dan belum djuga diperbaiki. Djalan disana-sini memerlukan perbaikan berat.

Penghematan atau Pembekuan ?

Membekukan pengadjaran dan pendidikan berarti memperkosa dan mendjadjah.

Kenjataan telah membuktikan dalam segala Djawatan bahwa kekatajauan timbul karena kurang pemeriksaan², kurang tuntunan, sehingga pegawai-pegawai ada jang beroleh kesempatan untuk berlaku tjurang, menjimpang dari tugasnja.

Kekuasaan besar, otak kosong. Otak tjerdas achlak rendah. Dengan kekosongan dan kerendahan itu tugas tak dapat dipenuhi.

Lapuran-lapuran muluk, indah tertulis, radio meraju-raju, tetapi tidak sesuai dengan isinja. Kepalsuan diselimuti dengan kata-kata merdu dan alasan² jang dibikin-bikin.

Kita mengetahui, melihat dan mendengar semua kedjadian itu dalam semua Djawatan, bahkan dalam Djawatan Pendidikan Masyarakat sendiripun telah mulai tumbuh.

Sebab itu kita mengharap, kita berusaha bahwa Djawatan kita jang bertugas pendidikan, akan terdjauh dari sengadja membuat salah.

Kita akan menetapkan djiwa masyarakat.

Kita hendak mengisi otak-otak jang kosong itu dan meninggikan achlak jang rendah, dengan kursus-kursus. Dengan taman² batjaan jang diadakan oleh Pemerintah sendiri. Kita hendak memberi kesadaran kepada seluruh warga negara dengan lebih dahulu membasmi buta-hurufnja sehingga kemudian dapat ikut bertanggung-djawab penuh kepada Nusa dan Bangsa.

Untuk menjapainja hasil² jang penuh itu, maka pemeriksaan² dan tuntunan itu sangat perlu.

Untuk dapat memeriksa dan memberi tuntunan itu kita wadajib mempunyai alat-alat jaitu:

1. Biaja jang setimpal dan dibajar tepat dan tjepat.
2. Pegawai² jang tjukup dan tjakap.
3. Alat-alat jang berguna: seperti kendaraan, mesintulis, alat stencil d.l.l.

Sekarang penghambatan jang diselubungi dengan penghematan akan didjalankan.

Kita mengerti penghematan wadajib ada. Adjaran² Agamapun menjuruh berhemat jang berarti ekonomis.

70% Padi mati.

Selama tiga tahun achir-achir ini (jaitu setelah penjerahan kedaulatan) bendungan pada sungai Lebaja telah pe-tjah, sehingga selama itu pula 820 ha. sawah dan ladang bunga serta sajurani tidak dapat air dengan sempurna. Rata-rata diseluruh daerah Malakadji hanja 50% sawah jang djadi padinja. Tahun ini 70% padi mati karena tidak dapat air.

Begitu djuga mata-air-mata air jang memberi air pada puluhan hektar sawah tidak terpelihara lagi. Guna perbaikan kembali bendungan dibutuhkan Rp. 12.000,—, sedangkan bendungan-bendungan ketjil lainnja rata-rata Rp. 5.000,—. Semua ini telah masuk rentjana urgent dari djawatan jang bersangkutan.

Penghematan ialah mendahulukan apa jang perlu sekarang dan membelakangkan apa jang perlu nanti, bukan membekukan (menghalangi) apa jang sudah wadajib ada.

Berhutang untuk kepentingan jang memaksa, diboolehkan oleh Agama, oleh peri apapun djuga.

Memindjam untuk mewah², mendahulukan jang belum perlu dari pada² jang wadajib, berarti sengadja mendjerumuskan diri dalam ikatan hutang, memang terlarang, diluar kepantasan.

Kita mewah dan bangga karena banjak mempunyai Duta² diluar Negeri untuk lambang dan kepentingan Negara katanja.

Kita merasa bahwa Negara kita ini Negara jang teristimewa dimuka bumi, sebab mempunyai Pantjasila jang luar biasa dan berapa matjam kementerian.

Kita merasa sudah tjukup memeriksa dan menuntun dengan tjara menindjau-nindjau kota² besar, omong-omong dan ramah² dengan Kepala² Daerah, partai, organisasi.

Semua itu adalah satu dari pada beberapa sebab Negara muda ini memboroskan uang jg. memang sudah kurang.

Kita berani menepuk dada, mengaku mempunyai Tanah Air jang kaja raja, tetapi Rakjat dan Negara tidak mampu mengadakan usaha-usaha baru dan tidak menguasai perusahaan jang sudah ada.

Kita berteriak mengatakan Negara jang masih muda ini sudah begitu teratur, madju d.l.l. melebihi Negara² jang lain.

Tetapi dibalik itu semua, disadari atau tidak, kita telah memperkosa hak azasi Rakjat, melanggar hak mutlak Rakjat ramai, mengindjak-indjak Pantjasila jang dibangga-banggakan itu, sebab pengadjaran dan pendidikan Rakjat sengadja dibiarkan kutjar-katjir.

Pendidikan dalam sekolah menderita 1001 matjam kesulitan. Semua otak jang waras mengakui kenjataannja jang tidak dapat disangkal lagi.

Sekarang akan digunting, dipotong dengan pisau penghematan jang akibatnja nanti berupa setengah pembekuan.

Pendidikan diluar sekolah jaitu Pendidikan Masyarakat jang baru tumbuh akan dihambat pula kalau tidak boleh dikatakan separuh dibekukan.

Plan 10 tahun, rupanja akan diulur mendjadi lebih lama lagi.

(Akan disambung).

bumi termasuk berbagai djenis karet ada 58½ djuta kg. dengan nilai rupiahnja 143 djuta lebih.

Pelabuhan Bangka, Belitung dengan 9 djenis hasil bumi berdjumlah dalam tahun 1951 8 djuta kg lebih sedikit, dan nilai rupiahnja hampir 23,5 djuta rupiah. Dari pelabuhan-pelabuhan terachir ini djuga ada export kulit ular, kulit buaja dan lilir madu.

Negeri-negeri jang ditudju jaitu Singapura, pelabuhan-pelabuhan di Eropa, USA, Afrika Utara, Djepang, Hongkong, Siam dan Penang.

Nilai harga export tahun ini lebih.

Menurut angka diatas, maka nilai export dari pelabuhan Palembang/Bengkulen rata-rata tiap bulannja ada 24,5 djuta rupiah. Dibandingkan dengan apa jang dihasilkan oleh pelabuhan-pelabuhan tersebut dalam bulan Djuli 1952, maka ternjata nilai export dalam tahun 1952 ini dalam rupiah le-

bih tinggi. Dalam bulan Djuli 1952 nilai export pelabuhan-pelabuhan tersebut (export-waarde) ada 59 djuta rupiah. Sedangkan Lampong dalam bulan itu djuga nilai expotrnya ada 25 djuta rupiah. Dalam tahun 1951 rata-rata tiap bulannja kira-kira 12 djuta rupiah. Djadi lebih dari dua kali lipat.

Hal tersebut diakibatkan peraturan-peraturan baru dalam export-import, bea dan sebagainja.

Effek langsung pada produsen Kelemahan dalam export tahun 1952 ini akibatnja sangat dirasakan oleh kaum produsen seumumnja. Tenaga pembeli dari penduduk dalam tahun ini dapat dikatakan lemah sekali. Pasaran terus menerus sepi. Pedagang-pedagang importir-importir banjak jang berkeluh kesah dan sementara kaum exporter jang tadinja tumbuh sebagai tjendawan dimusim hujan mulai runtuh satu demi satu.

Perang jang tak diumumkan di Indonesia.

Oleh : ALEXANDER MARSCHACK

Disalin dari „American Mercury”

(Karangan ini adalah lampiran pidato anggota Sudijono Djoprajitno jang telah diujarkannya dalam rapat terbuka Parlemen. Untuk menambah bahan pertimbangan terhadap adanya militer Belanda, kita muatkan selengkapnja. Red.).

Agaknya tidak mungkin untuk tidak mengumumkan sesuatu peperangan jang terdjadi disesuatu tempat dalam dunia ini sekarang. Terutama suatu peperangan antara elemen bangsa Eropa dan AS, dan suatu peperangan politik jang besar artinja.

Ini adalah pengumuman jang pertama dari pengumuman tersebut. Suatu peperangan jang ada dan ruwet jang dapat menimbulkan sebab² kerusakan besar dan kekatjauan² politik bagi dunia Barat dan P.B.B. seperti dipertarungkan dalam dunia dewasa ini Perang jang saja maksudkan ini telah berdjalan beberapa tahun. Pertarungan dengan sengitnja terdjadi dipengunungan² jang hidjau dan asripermai dari Republik Indonesia, ditengah² sawah jang terkenal subur didunia, ditengah² pemandangan alam jang damai dan indah.

Indonesia adalah djauh lebih besar artinja dari pada umumnja orang² Barat menggambarannya. Ia adalah salah satu dari pada bangsa² jang terkaja diatas bumi ini, dalam hal kejayaan Sovjet Rusia. Ia menghasilkan hampir seterletak di Selatan, persis seperti Djepang di utara, merupakan benteng kepulauan dari daratan Asia. Sepanjang 3.000 mil, diapit Philipina dan Australia. Indonesia bukan hanya suatu bangsa Asia terkemuka, tetapi suatu bangsa Islam jang terbesar dari 70 miljun rakjat terletak dengan baiknja dalam imbalanced politik dunia.

Indonesia adalah suatu bangsa jang terbaru didunia, dan suatu republik jang terbaru jang telah mendapatkan kemerdekaannya pada bulan Desember 1949 (penjerahan kedaulatan — Red). Tanggal 27 September 1950 telah diterima sebagai anggota PBB jang ke 60 dan jang terakhir. Dengan suara bulat anggota PBB pada waktu itu menerima Indonesia sebagai anggota, termasuk blok Barat, blok Sovjet dan Asia Tenggara. Itu adalah satu-satunya bangsa jang mendapat penghormatan demikian rupa. Bangsa baru, kaja, berdaulat dan non-komunis itu berperang melawan sendjata opsir² dan serdadu² Belanda, dari siapa Indonesia telah mendapat kemerdekaannya. Serdadu² jang memerangi Republik itu adalah rakjat Belanda, anggota keradjaan Belanda (KL). Tentara rahasia Belanda.

Saja telah menindjau daerah² gerilja di Garut dan di Tasikmalaja. Mul² saja berkeliling² sendiri, kemudian mengikuti Presiden Soekarno beserta stafnja.

Empat bulan lamanja saja berada didaerah² tersebut mengumpulkan bahan² tjerita jang paling sulit itu di Asia. Tulisan saja sekarang ini adalah tjerita jang khusus dari apa jang terdjadi didaerah tadi.

Waktu Belanda dalam tahun 1946 kembali kekepuluan keradjaan mereka jang sangat indah ialah Hindia Belanda, jaitu sesudah Djepang kalah, mereka menjumpai satu kenyataan bahwa rakjat Indonesia telah memproklamirkan suatu republik merdeka. Empat tahun lamanja Belanda mendjalankan perang jang sia-sia untuk menjtjaba menghanturkan republik, tetapi akhirnya dengan bantuan PBB dan Amerika Serikat, Belanda menjerahkan kedaulatannya kepada Republik Indonesia.

Tanggal 27 Desember 1949, hari pemindahan kedaulatan, dikira perdamaian telah lahir. Akan tetapi pada hari itu djuga, menurut dokumen², markas besar djenderal Engels, komandan Divisi B dari Tentara Keradjaan Hindia Belanda di Djawa Barat, mengirimkan suatu pemberitahuan rahasia kepada tentara kapten Westerling di Djawa Barat, menundjuk sebagai „penasehat” baginja seorang major F dari dinas militer rahasia Belanda. Westerling adalah mungkin orang jang paling avonturier dan bertabiat aneh dalam abad pertengahan sedjarah hidupnya dimulai dalam gerakan dibawah tanah dalam perang dunia ke II. Dengan resmi major tersebut dan Westerling mengundurkan diri dari markas besar Belanda, dan melandjutkan perang.

Empat minggu kemudian tentara kapten Westerling menjerang hulu hati Republik di daerah Djawa Barat, kuntji ladang padi di Indonesia. Itu adalah pertempuran jang pertama-tama dari pada perang jang aneh jang timbul tidak diumumkan itu.

Sedikit sekarang tentang tentara rahasia Belanda ini. Dibentuk tahun 1946 ketika Belanda kembali ke Indonesia dengan bertudjuan mengadakan infiltrasi dan sabotase terhadap Republik jang baru lemah dan jang tidak diakui. Akan tetapi pada hari pemindahan kedaulatan organisasi rahasia jang diberi nama NEFIS itu, dengan resmi „dibubarkan”. Sebelum penantangan penjerahan kedaulatan Belanda terlebih dahulu memindahkan semua orang² jang bersangkutan daftar² laporan-laporan dan membakar sisa-sisanya Organisasi NEFIS tetap berdjalan. Dan sebagaimana telah kita ketahui, pada penjerahan ke-

daulatan, seorang opsir dinas rahasia telah dibantukan kepada Westerling. Perang jang sekarang diselimuti itu berdjalan terus.

Hanya ada satu-satunya djuru warna jang telah menjtjaba mengumumkan perang ini, dan ia dibunuh. Marilah kita peramati sebentar tjerita jang dengan sangat susah pajah telah dapat saja diperoleh dari dinas militer rahasia Indonesia. Sekalipun itu hanya merupakan sedikit sinar sadja dari pada kedjadian jang pokok, akan tetapi akan menundjuk bagaimana perang itu susah diumumkan, dan selain itu memberi kita kuntji untuk mengetahui atas belakangnya.

Coup Westerling jang gagal itu terdjadi dalam bulan Djanuari '50 Bulan April 1950 Bob Doyle dari madjalah Time Life di Indonesia. Dalam pertengahan bulan April ia berada di Bandung, Djawa Barat. Dari kota inilah Westerling mengadakan operasinya. Di Bandung berada pula Professor Raymond Kennedy dari Universiteit Yale. Profesor Kennedy telah berada di kota itu lebih lama dari pada Doyle, mempeladjar, diantaranya soal² kegandjilan situasi politik. Ia telah menulis suatu artikel menjalahkan kegiatan² dari pegawai² Belanda. Tulisan itu menimbulkan kegontjangan dan eangat merugikan Belanda.

Doyle dan Kennedy menjtjatkan dirinja dalam hotel Savoy Homann di Bandung jang indah dan ultra modern milik Belanda. Hotel ini menjjadi pusat NEFIS-IVG dan organisasi rahasia Belanda buat Djawa Barat. Kedua orang itu tahu akan hal tersebut. Setelah menjtjatkan diri dalam hotel, mulailah mereka keliling kota bertanja-tanja. Pertanjaan nomor satu ialah mengenai akar-akarnya affair Westerling NEFIS. Kemudian dua orang Indonesia dengan mengendarai sedan baru bertjerita kepada Doyle dan Kennedy tentang gerakan² mereka. Tjeriteranja tidak lagi djelas sesudah mereka naik dalam jeep merah terbuka Amerika.

Doyle dan Kennedy meninggalkan Bandung tgl. 27 April, ke Timur menjdu Tjirebon, melalui daerah jang dahulu menjjadi pusat gerilja. Dari Bandung menjdu ke Timur pula sedan biru dengan dua orang Indonesia penumpangnja mengikuti jeep merah mereka.

Dan menurut perdjandjian K. M.B., tentara Belanda harus ditarik dalam 2 tahun sesudah penjerahan kedaulatan. Oleh karenanya pada waktu itu, jaitu 4 bulan sesudah penjerahan kedaulatan, djalan raya ke Tjirebon didjaga dan dironda bukan oleh tentara Republik Indonesia, akan tetapi oleh bataljon² KNIL Belanda ialah serdadu² sewaan bangsa Indonesia ber-uniform Belanda, orang² Indonesia asal dari pulau serdadu Ambon. Tentara Republik tidak mempunyai pos² di daerah ini, teristimewa tidak ada di daerah Tjimalaka dan Tomo didjalan raya Tjirebon. Sedang

KNIL mempunyai posnja disini. Tepat antara Tjimalaka dan Tomo, Doyle dan Kennedy distop oleh 6 orang jang berpakaian seragam KNIL Belanda dan bertopi hidjau, ternyata menilik warna kulitnja jang hitam itu mereka adalah serdadu² sewaan Ambon. Doyle dan Kennedy, menurut laporan, ditembak dengan sebuah stengun Belanda. Ternyata bukan perampokan jang menjjadi sebabnja. Suatu pembunuhan politik terhadap dua orang Amerika. Rakjat desa dekat tempat pembunuhan itu dengan diperintahkan oleh serdadu² Belanda menguburkan majat Doyle dan Kennedy melupakan mereka dan tutup mulut. Dengan ragu² seorang perempuan bertjerita, dan seorang militer polisi Indonesia kemudian masuk desa dan menggali kubur Doyle dan Kennedy. Surat² keterangan diri, paspor dan tjatatan² Prof. Kennedy diambil. Sebab ia adalah salah seorang dari keduanja jang dikenal dan dibentji. Ia telah menulis sangat tadjamnja terhadap Belanda. Doyle dari Time Life baru sadja datang, belum menjimpan tjerite² dan oleh karenanya tidak dikenal oleh mereka jang memperhatikan gerak-gerik Kennedy. Oleh karena itu tjatatan Doyle diketemukan lengkap pada majatnja. Hanya Kennedy sadjalah jang diintjar oleh mereka.

Aneh kiranya bahwa pemerintah Indonesia dengan alasan untuk kepentingan keamanan telah menolak untuk memberitahukan surat-surat ini kepada njonja Doyle dan State Departemen. Mungkin pembesar² militer kurang enak terhadap tjatatan² kedjadian dari Doyje tentang apa jang telah dilihat dalam daerah jang keruh. Tetapi tjatatan² Doyje menjtatakan tjerita-tjerita jang tadjam dan tepat. Dalam buku notes ketjil Doyle jang telah diketemukan kembali itu membuktikan bahwa ia telah memperoleh keterangan² di Bandung mengenai Westerling dan beberapa soal menjedihkan ialah „APRA”.

Dinas rahasia Belanda dan Apra kedua-duanja mendjalankan gerakan militer jang bertingkat-tingkat dalam peperangan melawan Republik.

Apakah jang dapat diketahui oleh Doyle dan Kennedy tentang APRA?

APRA adalah satuan militer pilihan Belanda, dibentuk dibawah pimpinan kapten Westerling kira-kira setengah tahun sebelum Belanda menjerahkan kedaulatannya. Organisasi itu dibentuk untuk melawan republik baru diluar lingkungan Belanda jang resmi, dan untuk memberi kekuatan militer kepada aliran bermatjam-matjam di Djawa Barat jang djuga menentang Republik. Untuk memperlindungi Belanda, APRA dan Westerling dengan melalui peraturan mengundurkan diri dari ketentaraan Belanda, dalam bentuk suatu

satuan, termasuk serdadu² pilihan baret merah, baret hidjau, satuan-satuan depot, infantri, satuan-satuan mobil, semua perlengkapan dan opsir². Barangkali ini adalah satu-satunya „pembertentakan” atau „pelarian” jang paling enak, paling rapi dari semua sedjarah militer.

Ketika kemerdekaan sudah didapat oleh Indonesia, APRA tidak berhasil melaksanakan perebutan kekuasaan. Demikianlah setelah terdjadi pertempuran² pendek dengan angkatan perang Republik, bataljon² APRA Westerling diperintahkan mundur menurut strategi baru dan rentjana lebih pandjang ialah sabotase terus menerus terhadap Republik.

Sebuah kompi terdiri dari 200 serdadu dibawah pimpinan Let. Vermaas menjdu Barat laut dari Bandung jaitu kepegunungan Burangrang. Kompi lain terdiri dari 200 serdadu dibawah pimpinan kapten Bosch menjdu ke Selatan, kepegunungan Guntur. Gerombolan ketiga jang lebih ketjil dipimpin oleh letnan Brauer kearah Barat saja menjdu Tjililin. Gerombolan keempat, satu peleton dari 40 orang dipimpin oleh kapten Eddy Hoppman berangkat kearah Barat, 150 km. djauhnya menjdu pegunungan Salak.

Nama-nama ini sangat penting, sebab mereka hingga tahun 1952 ini mengadakan operasi digunungan. Kapten Westerling sendiri mengepalai dari luar Indonesia untuk mempersiapkan kegiatan-kegiatan selanjutnja. Pemerintah Belanda sendiri dengan tenang memungkiri dan menjesali kedjadian itu.

Westerling dalam pada itu memimpin satu angkatan perang „pelarian-pelarian” dari angkatan perang Belanda, menerima hak² istimewa dari Belanda. Ketika coupnja tidak berhasil, ia menjembunikan dirinja di Bandung, dalam kamp militer Belanda. Ia terbang keluar Bandung ke Djakarta dengan pesawat Piper Cub milik angkatan udara Belanda. Di Djakarta ia tinggal bersama-sama djenderal Belanda jg. menduduki pangkat paling tinggi jang namanja tak dapat saja umumkan sekarang. Ia meninggalkan Djakarta kedaratan Asia dalam sebuah Catalina angkatan laut Belanda.

Semuannya ini adalah kurang lebih apa jang oleh Bob Doyle telah ditjaba untuk diketahuinja dan kemudian ia dibunuh.

Tidak lama kemudian sesudah pengiriman orang-orang Westerling kegunung-gunung itu, sekarang berperang sebagai gerilja, oleh angkatan perang Republik diketahui adanya sebuah zender radio militer Belanda disuatu tempat dekat terletak begitu rupa persis ditengah-tegah antara Bandung dan ibu kota Djakarta.

(Akan disambung).

KOMENTAR KILAT

Suka damai dan suka perang.

Satu berita Reuter dari London. Menerangkan tentang satu pendapat. Pendapatnya beberapa ahli yang duduk dalam Lembaga Soal² internasional. Dalam bahasa Inggris nama lembaga itu ialah Royal Institute of International Affairs. Didirikan sedjak tahun 1920. Anggota²nja melulu para sardjana, lepas dari ikatan politik partai manapun djuga, melulu memandang soal dan persoalan setjara objektif dan tidak memihak, mengemukakan pendapat sebersih²nja, sebersih mungkin.

Pendapat mereka yang diumumkan baru-baru ini ialah mengenai soal perang dan damai. Kata mereka, Sovjet Uni dan RRT sementara ini berniat menghindarkan perang dunia. Artinja itu ialah bahwa Sovjet dan RRT tidak sekali-kali ingin perang, tapi ingin damai.

Mungkin pendapat mereka jg. demikian menimbulkan kegemparan. Maka perlu mereka mengumumkan sekali lagi bahwa mereka „tidak dapat melihat alasan untuk merobah pendapat bahwa „Sovjet Uni dan RRT sementara ini berniat menghindarkan suatu perang dunia“.

Djadi para anggota lembaga tersebut terpaksa dua kali mengemukakan pendapat itu. Pertama diumumkan, bahwa Sovjet dan RRT berniat menghindarkan perang dunia. Ini rupanja belum tjukup, sehingga perlu diumumkan sekali lagi. Pengumuman jg. berarti memperkuat pendapat jg. semula dengan memakai perkataan: „Tidak dapat melihat alasan untuk merobah pendapat“ itu.

Nah, djadi geger² sekarang ini perkara perang atau tidak, urat saraf orang pada tegang semua, malah banjak yang sudah ketakutan, harga sampai tidak keruan, spekulasi banjak timbul d.s.b., d.s.b. Geger²an ini sebenarnya dan kalau begitu ulah siapa?

Jang djelas lagi ialah, pendapat orang Inggris djuga jang menga-

takan bahwa Amerika perlu akan adanja musuh, kalau tak ada musuh, harus dibikin musuh.

Kalau begitu, siapa jang ingin musuh tentu jang ingin perang, bukan! Lantas kalau sudah „dapat“ musuh bikanan itu, lalu disuruh orang lain agar menganggap dan memandangnya sebagai musuh pula.

Taroklah betul Amerika membikin musuh. Apa betul Amerika itu mau perang dan berani perang? Atau ada maksudnja jang lain? Umpamanja, negeri-negeri jang pada ketakutan dengan „musuh bikanan“ Amerika itu, lantas ber-lomba² beli sendjata. Nah, disini mungkin rahasianja tersembunji. Sebab Amerika banjak paberik. Dan paberik sendjata paling banjak. Daripada djual besi dan badja sekian dollar sekilo, lebih baik toh djual sendjata jang sudah siap, terbikin dari besi dan wadja. Harganja beratus-ratus lipat. Kalau harga tinggi, untung djuga banjak. Bikin musuh untuk dapat untung banjak.

Ada-ada sadja si Amerika itu. Begitupun masih banjak manusia-manusia, bahkan manusia² pemimpin katanja, jang mau diakali dan dibodohi dan dikitjuh oleh Amerika.

Bahwa Amerika tidak ada semangat dan keberanian berperang, sudah terbukti di Korea. Semua orang dipengaruhi agar kirim serdadu ke Korea. Dan sekarang Djepang mau dibikin heiho, padahal dulu sewaktu berperang, ada djandji bahwa pihak sekutu tidak boleh damai sendirian sadja dengan Djepang.

Nanti kalau negeri² sudah kirim tentara ke Korea, sudah tjukup banjak, maka angkatan udara Amerika naik diatas mereka. Sekali-kali djatuhkan bom. Jang kena bukan musuh, tapi heihonja Amberika. Agar orang djangan marah, dibilangnja, tidak sengadja, silap Pintar

betul Amerika itu memang. Pantas banjak pemimpin jang suka djadi anteknja dan embel-embelnja Amerika.

Pengatjauan atau pendidik?

Dalam rame-rame bitjarakan sekitar soal angkatan perang didalam parlemen, anggota Sudijono Djojoprajitno bilang antara lain:

Bahwa misi militer Belanda adalah usaha daripada imperialis untuk melemahkan kekuatan pertahanan nasioanal Republik Indonesia dari dalam, baik dengan djalan mengadakan sabotase, maupun kekatjauan² dilapangan militer dan sosial ekonomi di Indonesia Pembunuhan seorang propessor Amerika dijalan antara Bandung dan Tjirebon tempohari, tidak dilakukan oleh pengatjau, tapi oleh serdadu Belanda jang mempunyai pos (tugas mendjaga) disitu

Begitu katanja. Dengan itu ia hendak memperkuat alasan bahwa adanja misi militer Belanda di Indonesia ini adalah berbahaya. Perlu diperkuat karena banjak orang tidak pertjaja. Kalau orang biasa atau orang luar, tidak apa, tapi ini djustru diantara jang pertjaja itu adalah orang jang menamakan dirinja pemimpin rakjat dan pemimpin negara. Alasan mereka, hukum. Entah hukum mana. Mungkin hukum KMB. Kalau, hukum KMB jang dimaksud, gampang sadja. Hukum itu berlaku, kalau kedua belah pihak mengakui dan menghormatinja. Tapi kalau ada satu pihak jang melanggar, maka ikatan pada pihak jang lain djuga lepas, bebas lantas. Masa kita ngotot terus hendak tunduk pada hukum, sedang pihak lain sudah melanggar. Jaitu pihak Belanda. Melanggar karena terus mendjadjah Irian jang menurut hukum KMB harus sudah masuk daerah Republik Indonesia. Hukum KMB batal.

Entahlah, kadang² pening kepala melihat keahlian dan keta'atan orang jang menamakan dirinja ahli-ahli hukum, begitu ta'at pada hukum, walaupun orang lain sudah melanggar. Sedang menurut hukum perang agama Islam (jg. tentu diketahui oleh pihak Masjumi terutama jg. anggotanja banjak dalam Parlemen) bila satu diantara dua pihak jang berdjandji telah melanggar djandji (damai) itu maka pihak jang lain, harus dan wadajib malahan turut melanggar (membalas). Kalau tidak dong, orang jg. telah melanggar itu lantas memandang pihak jang tidak mau melanggar, seperti memandang pada orang betina, tidak laki², tidak djantan, tidak berani, pengetjut. Dan agama Islam tidak suka penganutnja berdjawa

pengetjut, bersikap betina d.l.l. jang lemah-lemah dan penakut. Jang dikehendaki oleh Islam ialah laki-laki, djantan, ar ridjaa lun nisa

Begitu kira², entah ja, entah ja! Kembali soal pengatjau atau pendidik tadi.

Jang pertjaja dan merasa perlunjaja misi militer Belanda itu, katanja untuk mendidik. Mendidik kita agar bisa djadi tentara Aduuh, seperti orang tidak kenal sama Belanda. Indonesia ini merdeka sekarang, toh bukan karena para pedjuangnja telah mendapat latihan dari Belanda, disekolah kadet d.s.b. Pertempuran di Surabaya, dimana Inggris sudah kapok minta ampun, toh bukan karena didikan Belanda, maka anak-anak kita sanggup berdjuaug dan mendapat kemenangan!?

Mimpi rasanja, kalau dengar jang begituan, ndak! Memang kalau kata Belanda hendak dikatakan, ialah. Sedjak abad ke-17 katanja datang kemari hendak mendidik bumiputera Indonesia djuga. Dan siapa jg. tak bersedia dididik, lihatlah apa djadinja: Pembunuhan di Ambon karena pala dan tjengkeh, di Sundaketjil, di Sulawesi, di Kalimantan, di Djawa, di Sumatera, sampai kepada habisnja perang dunia kedua, pembunuhan 40.000 orang oleh Westerling di Sulawesi, dan

seterusnja, d.s.t. dalam perang kolonial dari th. 1946 sampai 1949. Dan terus lagi sekarang. Kalau menurut anggota Sudijono, dengan adanja militer Belanda di Indonesia ini. Kok enak betul hasil didikan itu, ja!

Hati-hatilah sedikit anggota Sudijono! Kalau tak suka dididik, djangan² nanti harus terima didikan lain dari jang telah dididik oleh Belanda. Ulang lagi dah, apa sebenarnya Belanda itu sekarang di Indonesia ini. Pendidikan atau pengatjau? Dulu, sekarang dan nanti? Sama-sama P. djuga bukan! Atau ada P. lain lagi?

Entahlah. Terserah masing² kita njo itu. Kepala memang sama-sama hitam, kulit djuga sama-sama sawo mateng, bangsa satu d.s.b. tapi pendapat rupanja berlain-lain, harus berlain-lain djuga dalam soal menentukan pandangan terhadap Belanda umumnja dan soal misi militer Belanda ini chususanja.

Kalau si Bursock katanja, masa bodo. Asal makan sadja dah tjukup dulu sekarang sebab kalau mikirin jang akan datang ini, seram banget, dan kelihat gelap. Untungan kalau besok lusa belum ditodongin sama bajonet sangking gelapnja.

Si Buteit.

Langkah baru

Setelah selama enam bulan memperlengkapkan diri dengan mesin-mesin dan alat-alat pertjetakan lainnja jang serba baru dan modern, menempatkan tenaga-tenaga terpilih, menggembleng djiwa nasional dan semangat kerdja buruhnja, djuga mengadakan djaminan sosial sederhana untuk menudju kearah djaminan penghidupan jang lajak bagi buruh seperti dimaksudkan dalam Undang-Undang Kerdja kita, maka :

P E R T J E T A K A N „S E N O“

dengan bekerdja siang dan malam siap sedia melajani segala pekerdjaan pertjetakan menurut keinginan para pemesan dengan tidak mengetjewan. Segala matjam pekerdjaan pertjetakan, madjalah, staten, saham-saham, diploma-diploma, dls., baik jang merupakan pesanan besar maupun ketjil, sanggup pula mengerdjakannja dengan tjermat, tepat dan tjepat. Sebagai perusahaan nasional jang mentjoba ikut serta memberikan isi dilapangan pembangunan,

S E N O

sangat mengutamakan kwaliteit jang tinggi dengan ongkos jang lajak. Pesenan pekerdjaan pertjetakan dapat dilakukan di :

DJALAN WARINGIN 59, TELP. GBR. 1016
diantara djam 8 pagi hingga djam 3 siang.

DJALAN SENAJAN KEBAJARAN BARU
diantara djam 8 pagi hingga djam 9 malam.

TJATATAN :

Kepada para langganan diharap akan berhubungan langsung kepada Direktur persoonlijk tentangan sesuatu kechilafan atau kekurangan sempurnanja sesuatu barang tjetakan, djika sekiranja ada terdapat.

PERUSAHAAN DAGANG dan PERINDUSTRIAN

„MADJU“ N.V.

DJALAN PASEBAN 40-42-44 — DJAKARTA
TEL. DNG. 118



Menerima pekerdjaan Pertjetakan dan Pembikinan
doos-doos untuk Rumah - Obat